ULANGTAHUN KE-95 HARILAHIR LENIN

3-4/1965

BINTANG MERAH

Madjalah teori dan politik Marxisme-Leninisme

Dewan Redaksi: Njoto, Sudisman, P. Pardede, B.O. Hutapea

****

Kebudajaan

DARI REDAKSI

Kawan Ketua D.N. Aidit, ketika menutup kuliah umumnja di Universitas Rakjat Djakarta dalam rangka memperingati ulangtahun ke-90 harilahir W.I. Lenin, mengatakan: „Dengan Lenin segala kesulitan akan dapat diatasi, keadaan akan berdjalan lebih baik; sedangkan tanpa Lenin jang mudah akan mendjadi sulit, keadaan, jang baik akan mendjadi buruk." Kebutuhan akan Lenin, akan adjaran², watak, sikap, dsbnja dari Lenin lebih dirasakan lagi dalam situasi nasional dan internasional seperti sekarang ini. Makaitu *Bintang Merah* kali ini adalah nomor chusus menjambut ulangtahun ke-95 harilahir Lenin. Dalam nomor chusus ini kami muat tiga tulisan, masing² oleh A. Sutjipto, editorial *Hongqi* dan Pyotr Demitjev.

Kemudian, akan tidak tepatlah kalau *Bintang Merah* nomor ini melewatkan begitu sadja kundjungan Kawan Kim Il Sung, Ketua CC Partai Buruh Korea dan Perdana Menteri Republik Rakjat Demokratis Korea, ke Indonesia. Makaitu dalam nomor ini dimuat pidato promotor Prof. Dr. Ir. Sumantri Brodjonegoro dalam upatjara pemberian gelar Doctor Honoris Causa kepada Kawan Kim Il Sung.

LENINISME DAN SEMANGAT BANDUNG

/A. Sutjipto
Pro-rektor AISA

Malam ini kita berkumpul disini untuk ber-sama² memperingati ulangtahun ke-95 harilahir Wladimir Iljitsj Lenin jang djatuh tepat pada tanggal 22 April jang lalu. Adalah djuga arti chusus, bahwa malam ini adalah malam mendjelang Hari 1 Mei, Hari Raja kaum Buruh Sedunia. Sebab Lenin selalu satu dengan Gerakan Buruh Internasional.

Nama Lenin, riwajathidup Lenin, kepemimpinannja dalam gerakan revolusioner dunia dan adjaran²nja Leninisme, sudah lama dikenal di Indonesia. Malah bukan sadja dikenal, tetapi Lenin dan Leninisme semakin luas dipeladjari dan diperdalam oleh kaum revolusioner, terutama kaum Marxis-Leninis, di Indonesia. Walaupun sang waktu semakin djauh memisahkan kita dari masahidup Lenin dan barangkali diantara kita tidak ada seorangpun jang pernah bertemu muka dengan Lenin, tetapi lewat adjaran²nja kita makin mengenal Lenin, makin mentjintai Lenin dan tidak ada kekuatan apapun jang bisa memisahkan Lenin dari gerakan revolusioner Rakjat Indonesia jang semakin perkasa.

Memperingati Lenin harus beladjar dari Lenin.

Beladjar dari Lenin tidak ada habisnja dan setiap kali kita peringati ulangtahun Lenin adalah sekaligus untuk memperdalam adjaran Lenin. Djuga kali ini dalam memperingati Harilahir Lenin jang ke-95, hendak kita pergunakan untuk beladjar dari Lenin, chususnja dalam hubungan dengan gerakan pembebasan nasional.

Ketika membuka Pameran Tentang Lenin di Djakarta dalam rangka memperingati ulangtahun ke-90 harilahir Lenin pada th. 1960, Kawan Aidit, Ketua CC PKI dan Ketua Dewan Kurator Akademi Ilmu Sosial „Aliarcham" menjatakan bahwa „Mengenal Lenin berarti mengenal djalan penjelesaian revolusi Indonesia", karena Lenin walaupun djauh dari Indonesia, mengenal

dengan sangat baik keadaan di Indonesia dan gerakan revolusioner di Indonesia.

Selandjutnja, dalam memperingati ulangtahun ke-94 pada tahun jang lalu Kawan Aidit menandaskan bahwa „W.I. Lenin bukan hanja gurubesar dan pemimpin besar dari proletariat Rusia dan klas buruh dunia. Lenin adalah djuga gurubesar dan pemimpin besar dari semua Rakjat tertindas jang berdjuang untuk pembebasannja."

Memang, adjaran Lenin telah memungkinkan proletariat Rusia dengan pimpinan PKUS, Partai asuhan Lenin sendiri, untuk memenangkan revolusi sosialis jang pertama didunia dan membangun negara sosialis jang pertama didunia. Adjaran Lenin telah membimbing kaum proletar di-negeri² Eropa Timur dalam memenangkan revolusi sosialis dan pembangunan sosialisme dinegerinja masing². Leninisme pula mempedomani perdjuangan Rakjat² di Tiongkok, Vietnam dan Korea dibawah pimpinan Partai Marxis-Leninis untuk mentjapai pembebasan nasional sepenuhnja dan selandjutnja untuk melaksanakan revolusi sosialis dan pembangunan sosialisme. Dan Leninisme ini djuga mendjadi ilmu perdjuangan Partai² Komunis di-negari² djadjahan, setengah-djadjahan atau jang baru merdeka dalam memimpin perdjuangan Rakjatnja melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme untuk mentjapai kemerdekaan nasional jang penuh.

Adalah suatu kehormatan bagi saja, dan untuk itu saja sungguh² berterima kasih kepada Lembaga Persahabatan Indonesia-Uni Sovjet, karena mendapat kesempatan pada malam hari ini untuk atas nama Akademi Ilmu Sosial „Aliarcham" memberi uraian singkat menjambut peringatan ulangtahun ke-95 harilahir Lenin ini. Sudah tentu tidak mungkin bagi saja, dan memang bukan maksud saja, untuk membahas segala aspek dari adjaran Lenin. Saja ingin membatasi diri pada beberapa soal dari adjaran Lenin jang langsung bertalian dengan salahsatu arus gerakan revolusioner jang perkasa dewasa ini, jaitu perdjuangan pembebasan nasional Rakjat² Asia-Afrika jang didjiwai oleh apa jang mendjadi terkenal sebagai „Semangat Bandung". Jaitu perdjuangan revolusioner nasion² tertindas jang sedang menggelora di-benua² Asia, Afrika dan djuga meluas di Amerika Latin untuk membebaskan diri dari penindasan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme. Berhubung dengan itu, uraian singkat ini saja beri djudul *Leninisme dan Semangat Bandung*.

Kebangkitan Timur — kebangkitan nasion² tertindas!

Beberapa hari jang lalu, pada bulan April ini djuga telah berlangsung dua peristiwa penting dinegeri kita. Jang pertama, jalah Sidang Umum ke-III MPRS jang membahas dan menjetudjui Amanat Presiden Sukarno untuk „banting stir" dibidang ekonomi dan melaksanakan prinsip berdiri diatas kaki sendiri (Amanat „Berdikari"); dan jang kedua, perajaan Dasawarsa Konferensi Asia-Afrika I jang dibuka dengan Amānat Presiden jang amat penting, jaitu „Sesudah sepuluh tahun, tetap: *Madju terus, Pantang Mundur!*"

Peristiwa jang pertama terutama menjangkut persoalan dalamnegeri, persoalan pembangunan ekonomi negeri kita, sedangkan peristiwa kedua adalah peristiwa internasional jang dihadiri oleh wakil² pemerintah dari 40 negeri Asia-Afrika. Tetapi sesungguhnja, kedua peristiwa itu hanja mentjerminkan dua aspek, aspek dalamnegeri dan aspek internasional, dari satu perdjuangan jang sama, jaitu perdjuangan dari persatuan kekuatan² revolusioner internasional melawan nekolim sebagai kekuatan reaksioner internasional untuk mentjapai kemerdekaan *nasional* disegala bidang, terutamanja dibidang ekonomi. Inilah menurut pendapat kami, isi dari perdjuangan Rakjat² Asia-Afrika dan Amerika Latin, isi dari semangat Bandung.

Adalah suatu kenjataan sekarang bahwa nasion² tertindas jang dulu seperti jang dikatakan Lenin „merupakan sasaran politik imperialis internasional, dan jang hanja dianggap rabuk bagi kebudajaan dan peradaban kapitalis" kini berada dibarisan depan dalam mengganjang imperialisme. Didalam pidato didepan Kongres Se-Rusia dari Organisasi² Komunis Rakjat² Timur, tgl. 22 Nopember 1919 bagaikan meramalkan Lenin berkata: „Periode kebangkitan Timur didalam revolusi masakini sedang disusul dengan periode dimana semua Rakjat Timur akan ambilbagian dalam menentukan nasib seluruh dunia, supaja tidak hanja mendjadi sasaran untuk memperkaja oranglain. Rakjat² di Timur sedang mendjadi sedar akan perlunja tindakan praktis, akan perlunja setiap nasion mengambil bagian dalam membentuk nasib seluruh umatmanusia".

Apa jang dimaksud oleh Lenin dengan istilah „Timur"?

Ketika mengkritik seorang sosial demokrat jang menganggap masalah „hak bangsa² untuk menentukan nasib sendiri" sebagai sesuatu jang sudah usang, Lenin mengetjam bahwa orang itu „menoleh kebelakang, bukan melihat kedepan", bukan melihat „ke Timur, ke Asia, Afrika dan tanahdjadjahan², dimana gerak-

an (nasional) ini adalah sesuatu dari masakini dan masadepan." *(Proletariat Revolusioner dan Hak Bangsa² untuk Menentukan Nasib Sendiri* dalam Lenin, Collected Works, Vol. 21, hlm. 407). Lenin sungguh² mengenal kekuatan² revolusioner dari nasion² tertindas ini jang „akan bangkit sebagai pelaku² jang bebas, sebagai pembangun² kehidupan baru". Kebangkitan „Timur" berarti kebangkitan nasion² tertindas !

Penjelenggaraan konferensi Asia-Afrika I di Bandung pada sepuluh tahun jl. walaupun ditjemoohkan oleh kaum imperialis, sudah terbukti bukan se-mata² pertanda „kebangkitan Timur", tapi sudah menandakan permulaan periode jang menjusulnja, periode jang oleh Lenin dikatakan, „dimana semua Rakjat Timur akan ambilbagian dalam menentukan nasib seluruh dunia". Ketika mendjelang KAA I itu kawan Aidit sudah menandaskan bahwa KAA I itu akan mendjadi „permulaan jang penting bagi negeri² Asia-Afrika dalam membikin sedjarahnja sendiri setjara kolektif" (D.N. Aidit *Pilihan Tulisan,* D.I, hlm. 402).

Kontradiksi terpokok nasion tertindas lawan nasion penindas.

Berbeda dengan kaum sosialis dari Internasionale II jang sangat meremehkan gerakan pembebasan nasional dan menganggap Rakjat² negeri djadjahan harus di „peradabkan" dulu, Lenin memberi perhatian besar pada perdjuangan nasion² tertindas dan menilainja sangat tinggi dalam perkembangan revolusi dunia. Karja² teori Lenin mengenai gerakan pembebasan nasional banjak sekali dan perlu dipeladjari setjara mendalam.

Didalam laporan Komisi Tentang Masalah² Nasional dan Kolonial kepada Kongres Kedua Komintern, tanggal 26 Djuli 1920, Lenin mendjelaskan beberapa ide (gagasan) pokok jang mendasari tesis² jang disusunnja mengenai masalah nasional dan kolonial. Dewasa ini sudah banjak sekali terdjadi perubahan dalam situasi dunia dengan tertjapainja kemenangan revolusi² sosialis diberbagai negeri Eropa, Asia dan Amerika Latin, dan timbulnja negara² merdeka di Asia dan Afrika. Maka ide² pokok jang didjelaskan oleh Lenin itu adalah penting untuk memahami perkembangan² gerakan revolusioner dewasa ini, untuk memahami perspektif gerakan² kemerdekaan nasional dan hubungannja dengan gerakan klas buruh jang revolusioner untuk mentjapai sosialisme.

Ide pertama jang sangat ditekankan oleh Lenin jalah bahwa harus dibedakan antara nasion² jang tertindas dengan nasion²

jang menindas. "Tjiri karakteristik dari imperialisme,, kata Lenin, ,,ialah bahwa seluruh dunia . . . . dibagi dalam sedjumlah besar nasion[2] jang tertindas dan sedjumlah ketjil nasion[2] penindas tetapi jang menguasai kekajaan luarbiasa dan kekuatan bersendjata jang mahakuat. . . . Kl. 70% dari penduduk dunia terdiri dari nasion[2] jang tertidas". Inilah jang tidak mau dilihat oleh kaum reformis dari Internasionale kedua, sehingga mereka tidak memberi sokongan sedikitpun kepada nasion[2] tertindas jang berdjuang melawan imperialisme.

Pada dewasa inipun tjiri tersebut masih tetap berlaku. Kaum imperialis, kaum nasionalis kanan dan kaum revisionis modern suka menggambarkan, bahwa sekarang sesungguhnja ,,dekolonisasi" sudah berdjalan, kolonialisme sudah hampir mati, hanja tinggal sisa[2]nja sadja jang tidak seberapa. Pandangan ini sangat berbahaja, terutama karena menjuap nasion[2] tertindas dengan kemerdekaan paksa dan membikin mereka tidak waspada terhadap neokolonialisme. Meskipun banjak bekas djadjahan mentjapai kemerdekaan sebagai hasil dari perdjuangan jang sengit dan makan waktu lama, tapi sebagaimana sering dikatakan oleh Bung Karno ,,Imperialisme belum mati, perdjuangan menentang kolonialisme dan neokolonialisme masih belum rampung".

Kolonialisme adalah kelandjutan langsung dari imperialisme. Oleh karena itu, selama imperialisme masih hidup, selama itu ia akan berusaha mempertahankan atau merebut kembali kekuasaan atas djadjahan dengan satu atau lain bentuk kolonialisme. Djustru kontradiksi antara nasion[2] tertindas melawan nasion[2] penindas melawan imperialisme, melawan nekolim itulah jang sekarang mendjadi kontradiksi terpokok didunia dewasa ini, jang menimbulkan pusaran[2] pergolakan[2] revolusioner jang hebat didaerah[2] Asia, Afrika dan Amerika Latin. Kita tjukup merenungkan pengalaman Rakjat Indonesia sedjak Proklamasi Kemerdekaan dan mengikuti dengan teliti berita[2] radio atau membatja suratkabar tentang peristiwa[2] dunia untuk mengerti mengapa dikatakan oleh Bung Karno bahwa ,,koeksistensi setjara damai . . . . tidak tjotjok buat negara[2] seperti kita ini jang masih berhadap[2]an dengan imperialisme . . . .", mengapa Lenin pernah berkata bahwa ,,perang[2] nasional *melawan* kekuasaan imperialisme bukan sadja mungkin dan bolehdjadi ; perang[2] itu adalah takterelakkan, *progresif* dan *revolusioner*". Pengalaman[2] kaja gerakan pembebasan nasional, terutama sesudah perang dunia kedua, membuktikan bahwa kaum imperialis dapat dikalahkan dan dipukul mundur hanja dengan satu tjara, dengan perdjuangan

Rakjat bersendjata, dengan perang nasional revolusioner. Ini sama sekali tidak berarti bahwa kita haus perang. Ketidakmungkinan koeksistensi damai itu adalah karena ada perbedaan antara nasion jang tertindas dengan nasion² penindas. Atau seperti ditegaskan oleh Bung Karno "Ja, memang benar, kita ingin hidup harmonis, akan tetapi dapatkah kita hidup harmonis dengan neo-kolonialisme ? Ja, memang benar kita mencintai perdamaian akan tetapi dapatkah kita hidup dalam kedamaian dengan imperialisme ? Ja, memang benar kita setudju dengan co-existence, tetapi jang kita maksudkan adalah co-exsistence antara sesama pedjuang kemerdekaan, demokrasi, perdamaian, tanpa memandangideologi, kebangsaan atau agama ; bukan co-existence sebagai antara sebuah parasit dan pohon jang dihisap sarinja oleh parasit itu !" *Sesudah Sepuluh Tahun Tetap, Madju Terus, Pantang Mundur !*)

Trikora dilaksanakan oleh Rakjat Indonesia untuk membebaskan Irian Barat, bukan karena haus perang, tapi karena wilajah sah Republik Indonesia didjadjah oleh imperialisme Belanda. Dwikora sedang kita djalankan dengan konfrontasi disegala bidang ideologi, kebangsaan atau agama ; bukan co-existence sedang, karena projek neokolonialis „ Malaysia" dibuat oleh imperialis-Inggeris dengan sokongan penuh imperialis AS untuk mengepung negeri kita.

Indonesia keluar dari PBB, bukan karena tidak mau bergaul dengan bangsa² lain, tapi djustru karena PBB sudah diperalat oleh kaum imperialis, sehingga malahan merusak hubungan jang wadjar diantara bangsa². Dan siapa jang belum tahu atau tidak bisa melihat bahwa perang di Vietnam, di Laos, di Konggo (L) di Angola, di Venezuela, dan antjaman agresi terus-menerus terhadap Kuba bukanlah karena Rakjat negeri² itu haus perang atau dihinggapi penjakit ke-kiri²an tapi karena mereka „ di-intervensi, di-subversi, di-agresi", sehingga dengan takterelakkan menimbulkan perlawanan progresif, revolusioner anti-intervensi, anti-subversi, anti-agresi ?

Maka sungguh tepat penekanan Lenin bahwa kaum Marxis-Leninis harus memahami perbedaan dan kontradiksi antara nasion tertindas dengan nasion penindas untuk dapat mengambil posisi jang tepat dan merumuskan pemetjahan jang tepat atas kontradiksi itu.

Ide kedua jang mendasari tesis² Lenin tsb. jalah bahwa sesudah perang dunia pertama, hubungan² internasional, seluruh sistim negara² didunia ditentukan oleh perdjuangan segolongan ketjil negara² imperialis melawan gerakan Sovjet dan negara² Sovjet jang dikepalai Rusia Sovjet.

Dewasa ini negeri sosialis tidak hanja satu sadja, tetapi telah terbentuk satu kubu sosialis. Dan hubungan internasional dewasa ini memang tidak mungkin difahami tanpa memahami kontradiksi antara kubu Sosialis dengan sistim imperialis sebagai kontradiksi pokok. Sistim sosialisme adalah sistim jang langsung berlawanan dengan sistim imperialisme. Gerakan klas buruh sedunia dan kubu sosialis jang merupakan hasil utama gerakan itu djuga mengubah arah perkebangan dari perdjuangan nasion² tertindas. Pada ini revolusi² pembebasan nasional tidak mempunjai perspektif lain ketjuali Sosialisme, revolusi² pembebasan nasional mendjadi bagian jang tak terpisahkan dari revolusi sosialis dunia.

Oleh karena itu, kaum imperialis akan berusaha sekuat tenaga untuk merongrong dan meniadakan negeri² sosialis. Sikap permusuhan kaum imperialis nampak dalam usaha² subversi jang mereka adakan, misalnja dengan pengiriman pesawat-terbang mata² diatas wilajah Uni Sovjet, wilajah RRT dan negeri² sosialis lainnja, dengan melakukan pemboman setjara biadab terhadap RDV dan djuga usaha² untuk mensabot dari dalam dan dengan mempergunakan revisionisme modern untuk memetjah-belah kubu sosialis. Oleh sebab itu adalah kewadjiban jang sewadjarnja bagi negeri² sosialis untuk memperkuat pertahanan nasionalnja dan daja pertahanan seluruh kubu sosialis dan memperkuat sistim sosialis. Lenin menandaskan bahwa intenasionalisme proletar menuntut „pertama, bahwa kepentingan perdjuangan kaum proletar didalam satu negeri harus ditundukkan kepada kepentingan perdjuangan itu dalam skala dunia, dan kedua, bahwa bangsa jang sedang mentjapai kemenangan atas burdjuasi harus mampu dan rela memberikan pengorbanan nasional terbesar demi kepentingan menggulingkan kapital internasional". Djuga adalah kewadjiban gerakan klas buruh sedunia dan seluruh gerakan revolusioner untuk membela keutuhan kubu sosialis dan memperkuat persatuan kubu sosialis dengan gerakan² progresif revolusioner diseluruh dunia. Presiden Sukarno telah merumuskan keharusan itu dalam konsep revolusioner

mengenai perdjuangan NEFO lawan OLDEFO. Konseu ini dengan tegas menarik garis antara kawan dan lawan, sehingga kita tidak akan kabur dalam perdjuangan untuk mengganjang nekolim. Djustru dalam keadaan perdjuangan revolusioner sedunia melawan imperialisme semakin memuntjak, maka kita tidak bisa tidak merasa prihatin akan adanja serangan revisionisme modern jang melumpuhkan bagian[2] dari gerakan klas buruh sedunia. Revisionisme ini begitu mendalamnja sehingga membikin kabur antara lawan dan kawan. Didalam menghadapi agresi imperialis AS terhadap Republik Demokrasi Vietnam, suatu negeri sosialis, ada suatu negeri jang mengaku dirinja "sosialis" (Jugoslavia) mentjoba berdiri „netral" antara sosialisme dan imperialisme dengan mengusulkan perundingan tanpa sjarat antara AS dan RDV. Bukankah ini pendirian jang berpangkal pada keinginan „hidup dalam kedamaian dengan imperialisme"? Dalam keadaan kaum imperialis AS semakin terdjepit, tampillah kaum revisionis modern sebagai djuru selamatnja.

Apabila kita sebagai orang revolusioner hendak beladjar dari Lenin, maka kita harus beladjar pertama-tama dari kegigihan Lenin dalam melawan segala oportunisme dengan tidak kenal ampun. Dengan istimewa Lenin menundjukkan betapa bahajanja oportunisme seperti sosial demokrasi, reformisme, revisionisme. „Oportunisme adalah musuh kita jang pokok", demikian Lenin. „Oportunisme didalam lapisan[2] atas dari gerakan klas buruh bukanlah sosialisme proletar, tapi sosialisme burdjuis. Praktek telah menundjukkan bahwa orang[2] aktif didalam gerakan klas buruh jang menganut aliran oportunis adalah pembela[2] burdjuis jang lebih baik daripada burdjuis sendiri. Tanpa pimpinan mereka atas kaum buruh, maka burdjuis tidak mungkin bertahan dalam kekuasaan" (W.I. Lenin *Selected Works,* D. 3, hlm. 494). Memang tepat benar apa jang dikatakan oleh Kawan Aidit ketika menerima Pangeran Souphanouvong dari Partai Neo Lao Haksat bahwa seorang Pangeran jang benar[2] memihak Rakjat bisa mendjadi seorang revolusioner sedjati. Pengalaman[2] Revolusi Oktober 1917, Revolusi Rakjat Tiongkok, Kuba dll dan djuga pengalaman revolusioner Rakjat Indonesia membuktikan, bahwa kaum tani jang dipimpin oleh proletariat, kaum tani jang telah dididik dengan Marxisme-Leninisme merupakan kekuatan proletariat jang terpertjaja. Sedangkan kaum buruh jang dihinggapi revisionisme atau reformisme adalah tak lain daripada pembela burdjuasi.

Sesuai dengan Deklarasi dan Pernjataan Moskow adalah tugas kaum Marxis-Leninis untuk meneruskan perdjuangan mela-

wan revisionisme modern sebagai bahaja utama dalam gerakan buruh internasional dengan tidak sedikitpun melalaikan perdjuangan melawan dogmatisme. Tugas ini adalah berat. Seperti jang dikatakan oleh Lenin, perdjuangan melawan kesalahan² „kiri" dari gerakan proletariat adalah „ribuan kali lebih mudah dari pada perdjuangan melawan orang² burdjuis itu jang dengan kedok reformisme tergolong dalam partai² lama dari Internasionale Kedua dan melakukan seluruh pekerdjaan mereka dengan semangat burdjuis dan bukan semangat proletariat". *W.I. Lenin Selected Work*, D. 3. halam. 494).

Tetapi bagaimanapun kita harus melakukan tugas itu. Sebagaimana mendjadi pengalaman gerakan revolusioner di Indonesia, asalkan semangat anti-imperialis tinggi, maka revisionisme akan mudah terexpose. Di Indonesia perdjuangan melawan revisionisme modern bukan hanja soal praktis bagi kaum Komunis Indonesia, tapi sudah mendjadi tugas praktis dari seluruh nasion. Ketiga segi kerangka dalam Manifesto Politik Republik Indonesia dengan tegas menjatakan hubungan jang tak terpisah antara revolusi Indonesia untuk mentjapai Indonesia jang merdeka penuh menudju Sosialisme Indonesia dengan revolusi dunia untuk membangun Dunia Baru jang bebas dari penghisapan atas manusia oleh manusia dan bebas dari penghisapan atas bangsa oleh bangsa.

Leninisme djuga tidak dapat dipersatukan dengan trotskisme. Sesuai dengan pengalaman di Uni Sovjet dan di-negeri² lain, trotskisme jang mulai di Indonesia sebagai penjelewengan dari Marxisme pada waktu pemberontakan nasional pertama th. 1926, kemudian merosot mendjadi komplotan bandit polilik jang melakukan kriminalitet² politik. Berkat kewaspadaan seluruh nasion Indonesia, maka dalam waktu jang singkat trotskisme di Indonesia tertelandjangi kedjahatannja. Pelikwidasian trotskisme di Indonesia merupakan tugas jang sangat penting untuk mendjaga kemurnian dan keutuhan daripada inti gerakan revolusioner.

Semangat Bandung — semangat persatuan semua kekuatan revolusioner melawan imperialisme

Fikiran ketiga jang dikemukakan oleh Lenin didalam tesis² mengenai masalah² nasional dan kolonial jalah mengenai sikap Partai² Komunis terhadap gerakan² burdjuis demokratis di-negeri² nasion² tertindas. Lenin memperingatkan bahwa burdjuasi imperialis akan berbuat segala-galanja untuk menanamkan gera-

kan reformis djuga dikalangan nasion² tertindas. Maka untuk melawan persekongkolan burdjuasi imperialis dengan unsur² reformis didalam gerakan² nasional Lenin menekankan bahwa kaum Komunis harus menjokong sepenuhnja gerakan² pembebesan nasional jang sungguh² revolusioner, jang tidak menghalangi pekerdjaan mendidik dan mengorganisasi kaum tani dan massa jang tertindas dalam semangat revolusioner.

Tjanang Lenin tsb. merupakan tjanang penting untuk dapat mengembangkan gerakan revolusioner Asia-Afrika dengan sehebat²nja. Memang ada negeri² jang ketika memperoleh kemerdekaannja, walaupun sangat tidak lengkap, sudah merasa diri „arrive", „puasdiri", jang menampilkan diri sebagai negeri² nonblok munafik. Ada pula orang² seperti Tsombe dan Tengku Abdul Rachman jang seperti jang dikatakan oleh Bung Karno „bukan orang Afrika dari Afrika" dan „bukan orang Asia dari Asia", tapi agen² atau pengchianat². Tapi tidak dapat diragukan bahwa Konferensi Asia-Afrika pertama jang diadakan pada sepuluh tahun jang lalu di Bandung telah mendjiwai gerakan Rakjat Asia-Afrika dengan semangat Bandung jang sungguh² revolusioner jang langsung ditudjukan untuk menghantjurkan imperialisme, kolonialisme dan neokolonialisme dan samasekali tidak didasarkan atas alasan² rasialisme. Gerakan Asia-Afrika ini dibentji oleh imperialisme,kolonialisme, neokolonialisme dan revisionisme modern. Itulah pertanda bahwa ia revolusioner.

Gerakan Rakjat² Asia-Afrika bukan gerakan jang mengisolasi diri dari gerakan revolusioner sedunia melawan imperialisme. „Saja telah meluntjurkan idee untuk menjelenggarakan Conefo-Conference of the New Emerging Forces", kata Bung Karno, „— suatu konferensi jang dihadiri tidak hanja oleh Afrika- Asia kita jang revolusioner, tetapi djuga oleh negara² Amerika-Latin dan negara² kubu Sosialis, dan kekuatan² progresif dinegeri² kapitalis, termasuk Perantjis, Inggeris dan AS . . . ."

„Kita boleh merumuskan tudjuan daripada Konferensi Afrika-Asia Kedua dan Conefo dalam kata² sebagai berikut : kemerdekaan jang penuh damai atau kemerdekaan didalam perdamaian, karena bukankah kita semua, tanpa memandang kebangsaan, agama atau kepertjajaan kita mengedjar perdamaian, kemakmuran dan kesentausaan ? Kita sudah beladjar dari pengalaman² sendiri bahwa tidak akan terdapat dunia jang damai selama imperialisme masih ada. Oleh karena inilah kami mendjundjung tinggi slogan : „Kita tjintai damai, tetapi lebih tjinta kemerdekaan" *(Pidato Tetap Madju Terus)*.

Bukankah djelas bahwa Semangat Bandung jang demikian itu tidak hanja bertudjuan membangkitkan kekuatan² revolusioner nasion² tertindas di Asia-Afrika dan Amerika-Latin, tapi bertudjuan lebih djauh untuk mempersatukan *semua kekuatan revolusioner* didunia melawan imperialisme. Kaum Komunis wadjib mengobarkan Semangat Bandung ini se-tinggi²nja, djustru karena mereka setia pada adjaran Lenin. Dewasa ini telah bangkit didunia kekuatan² revolusioner jang menggelora. Kubu sosialis dan gerakan pembebasan nasional merupakan dua arus revolusioner jang perkasa. Gerakan klas buruh di-negeri² imperialispun menghadapi kebangkitan² revolusioner baru. Asalkan semua kaum revolusioner bersatu teguh, dan chususnja kaum Komunis setia pada adjaran revolusioner Lenin jang agung, maka dalam waktu jang tidak terlalu lama pasti terwudjud ramalan Lenin bahwa "Imperialisme mesti djatuh apabila serbuan revolusioner dari kaum buruh jang terhisap dan tertindas didalam masing² negeri . . . . akan bersatu dengan serbuan revolusioner dari ratusan djuta rakjat jang hingga kini tinggal diluar sedjarah dan hanja dipandang sebagai objek² sedjarah".

Mari kita pada peringatan ulangtahun ke-95 harilahir Lenin ini dengan didjiwai oleh Leninisme mengobarkan se-tinggi²nja Semangat Bandung untuk memperkuat persatuan semua kekuatan revolusioner untuk membangun Dunia Baru jang bebas dari imperialisme, kolonialisme dan neokolonialisme !

Mari kita amalkan dengan lebih baik lagi adjaran² Lenin untuk membangun Dunia Baru jang bebas dari penghisapan atas bangsa oleh bangsa dan atas manusia oleh manusia !

Djajalah adjaran Lenin jang abadi !

(Diutjapkan pada malam peringatan ulangtahun ke-95 harilahir W.I. Lenin jang diselenggarakan oleh Lembaga Persahabatan Indonesia-Uni Sovjet tgl. 30 April 1965 di Gedung Lembaga Administrasi Negara, Djakarta).

KEMENANGAN BESAR LENINISME

Untuk memperingati Ulangtahun ke-95. harilahir Lenin

Tanggal 22 April tahun ini adalah ulangtahun ke-95 harilahir Lenin jang besar.

Ketika berbitjara pada suatu upatjara untuk memperingati seorang revolusioner, Lenin mengatakan bahwa dalam memperingati orang[2] revolusioner jang telah meninggal, kaum Marxis mendjelaskan tugas[2] jang akan datang, bukan seperti orang[2] jang untuk maksud[2] lain menggunakan kata[2] jang muluk dan pudji[2]an vulger untuk membohongi dan menipu Rakjat. Dalam memperingati Lenin sekarang ini, tugas pokok kita adalah dengan teguh membela tesis[2] revolusioner Leninisme, menentang pemutarbalikan Leninisme oleh kaum revisionis modern, dan dengan erat menghubungkan perdjuangan melawan revisionisme modern dengan perdjuangan melawan imperialisme, terutama imperialisme AS.

Dalam memperingati ulangtahun ke-90 harilahir Lenin pada tahun 1960, dengan mengibarkan tinggi[2] pandji Leninisme dan dengan ditudjukan terhadap kekatjauan ideologi jang ditimbulkan oleh kaum revisionis modern dalam gerakan komunis internasional, kami membuat tiga artikel, salahsatu diantaranja berdjudul „Hidup Leninisme !" Dalam artikel[2] ini, tekanan kami letakkan pada pendjelasan masalah[2] imperialisme, perang dan damai, gerakan pembebasan nasional, revolusi proletar dan diktatur proletariat, semuanja berdasarkan tesis[2] fundamentil Le-
vulger untuk membohongi dan menipu Rakjat. Dalam mempe-
ninisme dan situasi jang sesungguhnja didunia modern, dan kami buktikan bahwa Leninisme, djauh dari „sudah usang" seperti jang diobrolkan oleh kaum revisionis modern, malahan makin djelas memperlihatkan daja hidup jang besar. Meskipun pada waktu itu kita belum setjara terbuka mengkritik Chrusjtjov dan pimpinan PKUS, pandangan[2] jang dinjatakan dalam ketiga artikel itu jang tak masukakal jang disebarkan oleh kaum revisionis Chrustjov.

Ketiga artikel kami itu menimbulkan kebentjian jang besar pada kaum revisionis Chrusjtjov dan menjebabkan mereka takut setengah mati. Mereka melantjarkan serangan[2] se-mau[2]nja

terhadap pandangan² kita dengan mengeluarkan banjak artikel dan pidato dan menggunakan segala matjam tjara jang kotor dan tak bermalu. Dengan demikian wadjah jang sesungguhnja dari kaum sevisionis Chrusjtjov ditelandjangi dengan lebih djelas lagi. Bersama-sama dengan kaum Marxis-Leninis revolusioner dinegeri² lain, kita tentu sadja harus melakukan lebih landjut perdjuangan jang tegas melawan renegat² Marxisme-Leninisme ini, melawan arus akal dalam gerakan komunis internasional ini.

Chrusjtjov djatuh.

Pimpinan baru PKUS ber-kali² menjatakan bahwa mereka dengan setia akan terus melaksanakan garis revisionis Chrusjtjov jang telah berkembang sepenuhnja dan mempraktekkan Chrusjtjovisme tanpa Chrusjtjov. Mereka terus berdiri pada pendirian jang bertentangan dengan semua Marxis-Leninis rerevolusioner dan sampai saat ini belum berhenti menggunakan segala tjara jang dapat dipergunakan untuk memfitnah dan menjerang tesis² Leninis jang fundamentil jang diuraikan dalam „Hidup Leninis" dan dua artikel lainnja.

Sudah lima tahun hingga sekarang sedjak ketiga artikel itu disiarkan. Apa jang telah dibuktikan dalam lima tahun ini? Waktu telah memberikan keputusan jang paling adil. Fakta² selama lima tahun ini djustru membuktikan bahwa pandangan² kami samsekali tepat.

Untuk membitjarakan semua masalah jang telah diuraikan dalam ketiga artikel itu akan memakan banjak ruangan, karenanja kami akan membahas beberapa sadja diantaranja.

Pertama, masalah waktu imperialis.

Atas nama „pengembangan kreatif", kaum revisionis Chrusjtjov samasekali memutarbalikkan teori Lenin tentang imperialisme. Mereka berpendapat bahwa watakimperialisme telah berubah dan menjangkal bahwa imperialisme adalah sumber perang dizaman modern. Mereka menjebarkan anggapan bahwa klik jang berkuasa dari imperialisme AS dan gembong²nja „tidak mengharapkan perang" dan „memikirkan bagaimana mendjamin perdamaian seperti kita djuga". Mereka setjara besar²an mempropagandakan pandangan bahwa „pada zaman kita ini sudah terdapat kemungkinan praktis untuk pada achirnja dan se-lama²nja melenjapkan perang dari kehidupan masjarakat" dan meramalkan bahwa tahun 1960 akan mendjadi tahun dimana dunia akan mendjadi „dunia tanpa sendjata, tanpa angkatan bersendjata dan tanpa peperangan".

Langsung bertentangan dengan kaum revisionis Chrusjtjov, dalam „Hidup Leninisme!" dan artikel² lainnja kami tundjukkan bahwa „watak imperialisme tak dapat berubah" dan bahwa „selama imperialisme kapitalis ada didunia, sumber dan kemungkinan perang akan tetap ada." Kami djuga menjatakan bahwa imperialisme AS adalah kekuatan agresi dan perang jang utama dizaman sekarang dan musuh jang paling ganas dari Rakjat di seluruh dunia.

Fakta² selama lima tahun jang lalu telah membuktikan bahwa pernjataan² kaum revisionis modern jang dikepalai oleh Chrusjtjov bahwa watak imperialisme dapat merubah dan telah berubah mempunjai tudjuan jang se-mata² untuk mengabdi imperialisme AS dan melumpuhkan Rakjat revolusioner.

Meskipun kaum imperialis AS telah menimbulkan tentangan jang tegas dari Rakjat sedunia dan menderita kekalahan di-mana², politik agresi dan politik perangnja sedikitpun belum berubah; malahan politik itu sedang dilakukan dengan intensif Di Asia, Afrika dan Amerika Latin, imperialisme AS menggunakan segala tjara untuk memperhebat penindasannja atas gerakan pembebasan nasional dan membunuh massa Rakjat setjara besar²an. Terutama di Vietnam Selatan, jang sangat tak berperikemanusiaan, memasukkan pasukan²nja sendiri dan pasukan² antek²nja, menggunakan segala matjam sendjata baru dan dengan kalap memperluas api peperangan ke Vietnam Utara.

Dengan mendjalankan politik perangnja dengan semakin giat lagi, imperialisme AS tidaklah melaksanakan perlutjutan sendjata setjara umum dan sepenuhnja seperti jang diharapkan oleh kaum revisionis modern menurut ilusi mereka, melainkan mengintensifkan perluasan persendjataannja jang umum dan penuh. Biaja militer AS telah mentjapai puntjak dimasa damai dan dja uh melampaui tingkat jang ditjapai dalam perang Korea. Meskipun kaum revisionis modern berusaha mem-bagus²kan wakil² imperialisme AS sampai memuakkan, tapi wakil imperialisme AS itu sendiri — baik Eisenhower, Kennedy maupun Johnson — telah berulangkali mengembar-ngemborkan bahwa Amerika Serikat „berani menanggung risiko perang" dan bahwa AS siap bertempur dalam perang apapun djuga, perang total atau terbatas, perang nuklir atau perang konvensionil, perang besar atau perang ketjil.

Ditindjau dari fakta² ini, dapatkah dikatakan bahwa watak agresif imperialisme telah berubah meskipun hanja seudjung rambut ? Beginikah benggolan² imperialisme „memikirkan bagaima-

na mendjamin perdamaian" dan „tidak mengharapkan perang"? Dapatkah dikatakan bahwa kita sedang memasuki dunia ideal itu, „dunia tanpa sendjata, tanpa angkatan bersendjata dan tanpa perang?"

Sekarang, karena didesak oleh keadaan dan untuk terus menipu Rakjat, penerus² Chrusjtjov, pimpinan baru PKUS, harus melagak dan setjara munafik meneriakkan beberapa sembojan anti-imperialis. Tetapi, sekali lagi mempergunakan nada Chrusjtjov jang lama, mereka terus me-njandjung² imperialisme AS, memberikan penghargaan kepada Johnson dengan menggunakan kata² jang menarik seperti „berakal sehat", „bidjaksana", „menahan diri" dan berkepala dingin". Mereka djuga dengan sangat giat menjebarkan ide bahwa Uni Sovjet dan imperialisme AS dapat memberikan „tjontoh kepada satu sama lain" mengenai masalah pengurangan biaja militer.

Perlu diperhatikan setjara chusus kenjataan bahwa sekarang, bahkan pada saat bandit² AS telah melemparkan segala kedoknja mengenai masalah Vietnam dan sepenuhnja memperlihatkan watak imperialisnja, kaum revisionis modern masih berusaha dengan 1001 daja untuk melindungi AS. Sedikit perbedaan jang ada antara mereka dengan Chrusjtjov jalah bahwa Chrusjtjov terlalu bodoh sedang mereka agak lebih litjin. Chrusjtjov dengan terang²an beromongkosong, mengatakan bahwa insiden Teluk Bac Bo bukanlah agresi imperialisme AS tetapi diprovokasi oleh Tiongkok dan Vietnam. Kata² kakitangan ini begitu mirip dengan kata² tuannja, sehingga tidak berharga barang sepeser dan tak seorangpun jang mempertjajainja. Pimpinan PKUS jang sekarang rupa²nja telah mengambil peladjaran dan sekarang menggunakan lagu lain. Mereka menjebarkan desas-desus dan fitnahan di-mana² bahkan AS telah didorong dalam agresinja terhadap Vietnam karena Partai Komunis Tiongkok telah menggerowoti persatuan kubu sosialis dan persatuan antara Tiongkok degan Uni Sovjet. Per-tama², pernjataan itu telah mendjungkir-balikkan kenjataan samasekali. Tak dapat dibantah lagi bahwa kaum revisionis Chrusjtjov-lah jang telah menggerowoti persatuan kubu sosialis dan persatuan antara Tiongkok dengan Uni Sovjet. Djuga tak dapat dibantah lagi bahwa kaum revisionis Chrusjtjov-lah jang telah mendorong agresi imperialis AS. Pada hakekatnja, pernjataan² itu masih tetap merupakan usaha untuk membebaskan gangster AS dari tanggungdjawab, dan mendjadikan agresi AS terhadap Vietnam tampak se-olah² bukan timbul dari watak imperialisme, tetapi dari sesuatu sebab lain. Mereka

jang menjebarkan ide² itu tetap merupakan pembela² imperialisme AS. Merekalah orang² jang sebenarnja mendorong agresi AS.

Kedua, mengenai masalah apa jang disebut „koeksistensi setjara damai".

Atas nama „pengembangan kreatif", kaum revisionis Chrusjtjov telah memalsu samasekali politik Lenin tentang Koeksistensi setjara damai. Mereka berpendapat bahwa koeksistensi setjara damai berarti mentjapai „saling mengerti" dengan imperialisme, „saling menjesuaikan diri" saling berkompromi" dan „saling menjelaraskan diri". Mereka mengatakan bahwa koeksistensi setjara damai adalah „keharusan jang mutlak pada zaman medern" dan „djalan jang paling baik dan satu²nja jang dapat diterima untuk menjelesakan masalah² jang sangat penting jang dihadapi oleh masjarakat". Mereka terutama sangat menginginkan adanja persetudjuan² antara kepala² negara Uni Sovjet dan Amerika Serikat sebagai „tempat bergantungnja nasib umatmanusia", jang berarti kerdjasama Sovjet-AS untuk mendominasi dunia. Mereka tidak hanja menganggap „koeksistensi setjara damai" matjam ini sebagai garis umum politik luarnegeri mereka, tetapi djuga menuntut supaja semua kaum Komunis diseluruh dunia „mendjadikan perdjuangan untuk koeksistensi setjara damai sebagai prinsip umum politik mereka".

Bertentangan dengan kaum revisionis Chrusjtjov, kami menundjukkan dalam „Hidup Leninisme!" dan dalam dua artikel lainnja bahwa rintangan² bagi pelaksanaan koeksistensi setjara damai terletak difihak kaum imperialis. Negeri² sosialis dapat berkoeksistensi setjara damai dengan negeri² imperialis pada waktu tertentu hanja melalui perdjuangan dan, lagipula, perdjuangan² jang rumit dan sengit terus berlangsung dalam keadaan koeksistensi setjara damai. Kami dengan tegas memundjukkan: „Jang dimaksud dengan koeksistensi setjara damai jalah hubungan antara negeri² jang satu dengan jang lain; dan jang dimaksud dengan revolusi jalah penggulingan klas² penindas oleh Rakjat tertindas dinegeri masing², dan bagi negeri² djadjahan atau setengah-djadjahan, per-tama² jalah penggulingan kaum penindas asing, jakni kaum imperialis " Kedua soal ini se-kali² tidak boleh ditjampuradukkan.

Fakta² selama lima tahun ini telah membuktikan bahwa kaum revisionis modern jang dikepalai oleh Chrusjtjov telah mendjadikan politik koeksistensi setjara damai Lenin tjaping untuk menutupi kapitulasi mereka kepada imperialisme AS dan revolusi

setjara damai kekapitalisme jang mereka praktekkan di-negeri[2] mereka sendiri.

Djustru imperialisme AS, sahabat dari kaum revisionis modern jang ingin mengadakan „kerdjasama disegala bidang" dengannja, jang selalu dengan segala djalan menentang dan menggerowoti negeri[2] sosialis, melakukan antjaman perang dan bahkan melantjarkan perang agresi. Djustru imperialisme AS djugalah jang melanggar wilajah dan kedaulatan negeri[2] lain diseluruh dunia, mentjampuri urusan[2] dalamnegeri mereka, merugikan kepentingan[2] mereka dan menindas revolusi Rakjat mereka. Kegiatan[2] djahat imperialisme AS dalam meluaskan perang agresi di Vietnam dan diseluruh Indotjina sekarang ini adalah bagian penting jang tak terpisah dari usahanja untuk mendjalankan „strategi global" jang kontrak-revolusioner.

Dalam keadaan demikian, apakah Rakjat negeri[2] ini harus dengan teguh berdjuang melawan imperialisme AS atau haruskah mereka „menjesuaikan diri" dengannja, sesuai dengan „keharusan jang mutlak" kaum revisionis Chrusjtjov dan „berkompromi" dengannja? Apakah mereka harus melawan agresi bersendjata kontra-revolusioner dengan perdjuangan bersendjata revolusioner atau haruskah mereka menempuh „djalan jang paling baik dan satu[2]nja jang dapat diterima" jaitu „koeksistensi setjara damai" dan membiarkan diri mereka disembelih oleh kaum imperialis? Bertentangan dengan kehendak kaum revisionis Chrusjtjov, Rakjat negeri[2] ini telah memberikan djawaban jang tegas dengan tindakan[2] praktis mereka dalam perdjuangan revolusioner anti-imperialis. Dari pengalaman mereka sendiri mereka telah menarik kesimpulan bahwa samasekali tidak mungkin ada koeksistensi setjara damai antara Rakjat revolusioner dengan imperialisme AS.

Pimpinan baru PKUS kini masih bersikeras berpegang pada apa jang dinamakan Chrusjtjov „koeksistensi setjara damai" dan terus memandangnja sebagai „garis umum politik luarnegeri PKUS dan Pemerintah Sovjet". Mereka giat menjebarkan ide bahwa „terdapat lapangan jang tjukup luas bagi kerdjasama" antara Uni Sovjet dengan Amerika Serikat dan telah melakukan diplomasi rahasia dengan imperialisme AS setjara besar[2]an. Walaupun mereka telah mengutjapkan beberapa kata jang muluk[2] tentang masalah Vietnam dan memperlihatkan sikap menjokong tertentu, semuanja ini dilakukan hanja setelah diperoleh pengertian simpati dari gembong[2] bandit imperialisme AS dan dilakukannja dalam batas[2] jang tidak merugikan garis mereka

mengenai kerdjasama Sovjet-AS. Tudjuan dari semuanja ini tetap jalah bahwa mereka ingin bekerdjasama dengan Amerika Serikat dan melakukan tipuan „perundingan perdamaian". Mereka sedang melakukan segala apa jang bisa mereka lakukan dalam usaha jang sia² untuk memasukkan perdjuangan Rakjat Vietnam jang patriotik dan adil melawan agresi AS kedalam orbit „menjelesaikan masalah²" melalui perundingan² Sovjet-AS untuk mendominasi dunia. Njatalah, seperti djuga Chrusjtjov, pimpinan baru PKUS, atas nama „koeksistensi setjara damai" mengganti perdjuangan klas dengan kolaborasi klas dalam bidang internasional. „Koeksistensi setjara damai" mereka ini, hanja bisa mendjadi koeksistensi kapitulasionis.

Ketiga, tentang masalah gerakan pembebasan nasional.

Atas nama „pengembangan kreatif" kaum revisionis Chrusjtjov telah menjimpang samasekali dari teori² Lenin mengenai perdjuangan pembebasan nasional. Mereka berpendapat bahwa „kolonialisme sudah tumbang sampai ke-akar²nja", bahwa perdjuangan pembebasan nasional telah memasuki „tahap terachir"-nja, bahwa nasion² tertindas „bisa bebas dari belenggu imperialisme dan kolonialisme dengan djalan perdjuangan setjara damai", dan makaitu bahwa „penguburan sistim kolonial akan merupakan penguburan jang tenang". Mereka menjangkal pandangan Marxis-Leninis bahwa disemua negeri pembebasan Rakjat harus dilakukan oleh Rakjat itu sendiri; mereka menchotbahkan dengan istimewa giatnja ide tentang „kewadjiban²" PBB terhadap pembebasan nasional, katanja „Siapa, djika bukan PBB, jang akan memperdjuangkan penghapusan sistim pemerintah kolonial?" Mereka jakin se-jakin²nja bahwa politik² kolonialis dari imperialisme telah berubah dan bahwa „diantara kaum kolonialis jang paling djauh penglihatannja akan dapat angkat kaki, boleh dikata, lima menit sebelum mereka „ditendang", makaitu mereka sangat mengharap mentjapai persetudjuan mengenai „tindakan2 untuk menghapuskan sistim pemerintah kolonialis" dengan kaum imperialis.

Bertentangan dengan kaum revisionis Chrusjtjov, kami menundjukkan dalam „Hidup Leninisme!" dan dua artikel lainnja bahwa kontradiksi antara nasion² tertindas dengan kaum imperialis adalah salahsatu kontradiksi fundamentil didunia dewasa ini dan bahwa imperialisme AS adalah benteng utama kolonialisme modern dan musuh jang paling djahat dan litjik dari gerakan² pembebasan nasional jang sedang menandjak di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Tak dapat diragukan lagi, agresi,

penindasan dan perampokan imperialis mesti menimbulkan perlawanan difihak nasion² tertindas, dan prahara gerakan pembebasan nasional sedang melanda Asia, Afrika dan Amerika Latin dengan semakin menandjak. Kami djuga menundjukkan bahwa nasion² tertindas tidak boleh mengharapkan pembebasan mereka pada „kebadjikan" kaum kolonialis lama maupun jang baru atau pada „pemberian" dari PBB jang manipulasi oleh imperialisme AS, dan bahwa mereka harus bersandar pada mereka sendiri untuk melantjarkan perdjuangan revolusioner jang teguh. Kami berkata, „tanpa kekerasan revolusioner tidaklah mungkin melenjapkan kekerasan kontra-revolusioner".

Fakta² selama lima tahun jang lalu telah membuktikan bahwa kaum revisionis jang dikepalai oleh Chrusjtjov telah merosot mendjadi pembela² kolonialisme baru dan bahwa, dengan bersekongkol dengan kaum imperialis, mereka mentjoba mentjekik perdjuangan revolusioner anti-imperialis dari nasion² tertindas.

Imperialisme AS jang mendjadikan dirinja sebagai gendarmeri dunia tidak hanja telah mengirim pasukan²nja sendiri untuk membunuhi setjara massal Rakjat nasion² tertindas tetapi djuga telah bertindak dengan perantaraan PBB mengirim pasukannja untuk menindas Rakjat disatu tempat dan untuk menawarkan apa jang dinamakan rentjana² perkembangan ditempat lain, semuanja dalam usaha jang sia² untuk memadamkan gerakan² revolusioner anti-kolonialis. Terutama di Vietnam, ia dengan terang²an telah me-njobek² persetudjuan² Djenewa, meng-halang²i penjatuan kembali Rakjat Vietnam setjara damai, dengan tak se-mena² meng-indjak² kemerdekaan dan kedaulatan mereka dan dengan kurangadjar menuntut agar 30 djuta Rakjat Vietnam menjerah tanpa sjarat dihadapan pisau djagalnja. Ini telah menelandjangi dengan lebih djelas lagi wadjah buas kaum agresor AS.

Menghadapi kenjataan² ini, bagaimana orang dapat pertjaja bahwa „kolonialisme sudah tumbang sampai ke-akar²nja"? Djika tugas pembebasan nasional telah memasuki „terachir", bagaimana orang dapat menerangkan gelombang pasang gerakan pembebasan nasional jang menggelora sekarang ini? Djika djasa² jang dalam segala hal diberikan oleh PBB kepada imperialisme AS itu adalah „sumbangan²" bagi „penghapusan kolonialisme", maka apakah perdjuangan² jang dilantjarkan oleh Konggo (Leopoldville) dan Indonesia melawan kolonialisme, neo-kolonialisme dan PBB harus dianggap sebagai penghalang bagi „penghapusan kolonialisme"? Imperialisme AS telah mengalami banjak „ten-

dangan" di Vietnam Selatan. Tapi, mengapa imperialisme AS bukannja „angkat kaki lima menit sebelumnja", malah terus mengirim opsir² dan menolak untuk enjah? Dalam keadaan demikian ini, bagaimana Rakjat Vietnam dapat memperoleh pembebasan mereka „dengan djalan perdjuangan setjara damai" dan mengubur kolonialisme dengan tenang"?

Pimpinan baru PKUS tak pernah memberikan djawaban² jang serius kepada soal² ini, sekalipun berulangkali mereka telah menjatakan „menjokong gerakan pembebasan nasional". Mengapa demikian? Djawaban jang paling djelas telah diberikan oleh perbuatan² mereka. Sebelum djatuhnja Chrusjtjov, mereka menjokong ditindasnja gerakan pembebasan nasional di Kongo (L) oleh kaum imperialis AS dengan djubah PBB; dan ini telah mengakibatkan terbunuhnja pahlawan nasional Konggo Patrice Lumumba. Sekarang penerus² Chrusjtjov dengan hati menjetudjui untuk membajar biaja intervensi bersendjata AS di Konggo (L) jang dilakukan atas nama PBB, dan dalam Dewan Keamanan PBB mereka menjokong tipuan „perdamaian nasional" AS di Konggo (L) jang merupakan suatu usaha untuk mentjekik kekuatan² revolusioner Rakjat Konggo. Jang terutama seriusnja jalah sokongan aktif mereka pada pembentukan suatu pasukan bersendjata tetap PBB. Ini berarti mendjadi kontjo dalam mengorganisasi gendarmeri internasional jang mengabdi imperialisme AS untuk menindas perdjuangan revolusioner Rakjat² sedunia. Ini semua merupakan tindakan mereka jang kongkrit dalam apa jang mereka namakan „menjokong gerakan pembebasan nasional". Orang akan bertanja kepada pimpinan baru PKUS : Apakah kalian melakukan usaha² ini guna „menjokong gerakan pembebasan nasional" atau guna dengan lebih baik „mentjapai persetudjuan mengenai tindakan²" dengan imperialisme AS untuk menentang, mensabot dan menindas gerakan pembebasan nasional.? Sangat djelaslah bahwa apa jang mereka namakan „menjokong gerakan pembebasan nasional" adalah palsu sedang persekongkolan mereka dengan imperialisme AS untuk mentjekik gerakan pembebasan nasional adalah jang sesungguhnja.

Demikianlah, fakta² selama lima tahun jang lalu telah menghantjurkan dengan tak kenal ampun argumen² kaum revisionis modern jang tak masukakal.

Setelah djatuhnja Chrusjtjov, setelah diumumkannja setjara terbuka bangkrutnja revisionisme modern, kami mengharapkan dan menasihati pimpinan baru PKUS agar mengakui setjara djudjur dan terbuka kesalahan² mereka dan menjatakan dilepas-

kannja garis dan politik revisionis jang didjalankan ketika Chrusjtjov berkuasa. Akan tetapi, bertentangan dengan aspirasi² Rakjat Sovjet dan Rakjat² revolusioner sedunia, pimpinan baru PKUS telah mengambilalih revisionisme Chrusjtjov sebagai pusaka jang tak ternilai dan terus me-lambai²kannja. Dalam perajaan ulangtahun ke-95 harilahir Lenin tahun ini, mereka setjara tak tahu malu masih membual bahwa „garis umum jang disusun dalam Kongres ke-XX dan ke-XXII Partai kita dan didjelmakan dalam Program PKUS" adalah suatu „bukti jang hidup" tentang „pendekatan setjara kreatif" mengenai teori. Djustru dengan dalih apa jang dinamakan „pendekatan setjara kreatif" mengenai Leninisme itulah Chrusjtjov sesungguhnja telah mentjampakkan segala tesis fundamentil Leninisme, mendjadi revisionis jang terbesar dalam sedjarah dan achirnja berkesudahan dengan kebangkrutan total. Dapatkah penerus²nja akan berachir dengan lebih baik?

Leninisme adalah sendjata jang tak terkalahkan dari proletariat dan Rakjat pekerdja lainnja diseluruh dunia. Kegemilangannja se-kali² tak dapat diredupkan, bagaimanapun djuga musuh menjerangnja dari luar atau „merevisi"nja dari dalam. Sebaliknja, djustru melalui perdjuangan jang ber-ulang² melawan semua musuh dari dalam maupun dari luar kekuatan² Leninisme terus tumbuh dan mendjadi lebih kokoh. Sebagai hasil perdjuangan kaum Marxis-Leninis melawan revisionisme modern selama lima tahun jang lalu, Leninisme telah tersebar lebih luas daripada jang sudah² diseluruh dunia, kesadaran politik Rakjat² sedunia telah sangat dipertinggi dan barisan² kaum Marxis-Leninis telah bertambah besar dengan pesat. Bersamaan dengan itu, kaum Marxis-Leninis telah memperkaja Leninisme dalam semua seginja, dalam berdjuang melawan revisionisme modern, dengan tak henti²nja mempeladjari dan menjimpulkan pengalaman baru dan masalah² baru dari perdjuangan² revolusioner Rakjat² sedunia masa kini. Lima tahun jang lalu telah menjaksikan kebangkrutan total dari revisionisme modern dan kemenangan² baru jang basar dari Leninisme. Sekarang ini dihadapan kita terbentang situasi jang sangat baik dari perkembangan hebat Marxisme-Leninisme dan usaha² revolusioner Rakjat seluruh dunia. Kita harus terus mengibarkan tinggi² pandji Leninisme, meneruskan perdjuangan melawan revisionisme modern sampai selesai, dan memadjukan usaha² revolusioner proletariat ke-kemenangan² baru dan jang lebih besar lagi.

Hidup Leninisme!

(Editorial „Hongqi" no. 4, April 1965).

WASPADA TERHADAP PENJIMPANGAN IDEOLOGI KE IMPERIALISME

/Pyotr Demitjev

„Dalam warisan ideologi Lenin kami menemukan kuntji untuk pengertian dan pemetjahan setjara tepat masalah² baru jang dikemukakan oleh kehidupan. Adjaran Lenin adalah sumber kekuatan Partai kita, djaminan bagi kemenangan Rakjat Sovjet dimasa datang dalam perdjuangan untuk komunisme", kata Pyotr Demitjev, Tjalon Anggota Presidium dan Sekretaris CC PKUS, dalam pertemuan memperingati hari lahir ke-95 Lenin di Istana Kremlin.

Kaum Marxis-Leninis tak dapat membatasi diri hanja pada pengulangan rumus² jang sudah tersedia. Jang diperlukan jalah djuga kemampuan mentrapkan teori dan prinsip² komunisme pada kenjataan hidup. Suatu pertanda daripada pendekatan sematjam itu pada teori jalah Deklarasi dan Pernjataan pertemuan² Moskow.

Setelah menandaskan watak internasional Leninisme Pyotr Demitjev mengatakan: „Usaha² apapun untuk memonopoli Leninisme tak dapat dipertahankan sebagaimana tak dapat dipertahankannja usaha² untuk menjadjikan pengertiannja sendiri jang nasionalistis dan sempit mengenai adjaran ini sebagai kebenaran umum".

„Pendekatan Leninis jang teliti pada pekerdjaan teoritis dan praktis menandai sidang² pleno CC PKUS pada bulan² Oktober, November dan Maret jang mengintroduksikan banjak hal baru kedalam kehidupan Partai dan memulihkan tjara kerdja jang sebenarnja, tjara kerdja jang benar² Leninis.

PKUS „melantjarkan perdjuangan jang tak kenal kompromi terhadap pengaruh burdjuis, melawan pendekatan jang a-politik. PKUS berdjuang dengan gigih melawan revisionisme, disatu fihak, dan melawan dogmatisme dan scholastisisme jang mengintroduksikan faktor mati kedalam pekerdjaan praktis, dilain fihak.

Pyotr Demitjev mengingatkan bahwa kesulitan serius telah menumpuk dalam waktu pertanian selama masa waktu pandjang dan kesulitan² itu mengakibatkan pelanggaran proporsi² dalam ekonomi nasional. Sidang Pleno CC PKUS „melakukan tindakan² untuk mengatasi ketidak seimbangan ini, menggariskan djalan² untuk meningkatkan perekonomian pertanian² kolektif dan negara, meningkatkan rentabilitet produksi pertanian".

„Pertumbuhan kekajaan pertanian kolektif dan diatas dasar itu pertumbuhan penghasilan² perorangan para petani tidak bertentangan dengan kepentingan² masjarakat sosialis. Sebaliknja, negara sangat berkepentingan supaja pertanian² kolektif dan negara berkembang dan supaja para pekerdja dipedusunan, seperti halnja dengan semua Rakjat Soviet, hidup lebih baik dan lebih baik lagi". Pyotr Demitjev menundjukkan usaha² dari propagandis² burdjuis tertentu untuk menjadikan penggunaan penghitungan ongkos dan laba dalam sjarat² sosialis tak lain sebagai suatu pengembalian ke kapitalisme. „Padahal, pemakaian pengungkit² ini adalah metode jang sjah dari ekonomi sosialis".

Pyotr Demitjev menjatakan bahwa dalam situasi jang berlaku sekarang sangat dituntut adanja pekerdjaan ideologi. Partai telah berdjuang dengan gigih melawan hidup kembalinja nasionalisme dan chauvinisme negara besar dimana imperialisme memantjangkan harapan² dalam usaha²nja untuk melemahkan masjarakat sosialis".

Demitjev menjerukan kewaspadaan terhadap penjimpangan² ideologi ke imperialisme, jang harus dilawan dengan keras.

Rakjat Sovjet sepenuhnja menjetudjui politik persahabatan dan setiakawan revolusioner dengan Rakjat² jang berdjuang untuk kebebasan sosial dan nasional, kata Pyotr Demitjev. Uni Sovjet „memberikan bantuan ekonomi dan moril jang luas kepada Rakjat² jang telah menempuh djalan perkembangan merdeka. Tentu sadja, kemampuan kami untuk memberikan bantuan ekonomi bukan tak terbatas, tetapi kemampuan itu akan bertambah besar dengan sukses² perkembangan negeri kami".

Dengan mengingatkan bahwa Lenin tidak pernah membajangkan perkembangan hubungan² antara negeri² sosialis sebagai suatu proses jang terlepas dari kontradiksi² apapun. Demitjev mengatakan: „Partai kami menganggap pengokohan persekutuan masjarakat sosialis sebagai salah satu tugas pokok politiknja".

„Setelah sidang Pleno Comite Central PKUS bulan Oktober Partai kami mengambil beberapa langkah baru jang ditudjukan untuk mengembangkan kerdjasama, memperkokoh persatuan

dan kohesi negeri² sosialis diatas prinsip² persamaan dan kebebasan sedjati, diatas dasar jang kuat Marxisme-Leninisme dan internasionalisme sosialis".

„Partai kami, kata Demitjev selandjutnja, selalu memelihara garis memperbaiki hubungan² dengan PKT, dengan RRT diatas dasar Marxisme-Leninisme dan telah mengambil langkah² penting kearah ini. Dalam diri Partai Komunis Tiongkok jang besar kami melihat sekutu kami dalam perdjuangan melawan imperialisme, dalam membela negeri² sosialis dari agresi imperialis. Pendirian ini adalah pendirian jang tak dapat diubah dari PKUS, pendirian jang selalu kami setiai, teristimewa sekarang ketika situasi internasional sangat memerlukan kesatuan aksi melawan kekuatan agresif imperialisme. Tetpi dapatlah difahami bahwa perbaikan hubungan² antara PKUS dan PKT, antara URSS dan RRT tergantung tidak hanja kepada kami".

Dalam menjinggung imbangan kekuatan² dunia, Pyotr Demitjev menandaskan menjempitnja terus-menerus lapangan dominasi dan pengaruh imperialisme. „Tetapi, imperialisme masih menguasai produksi jang besar dan mesin militernja". „Hakekat penghisapan dan agresi imperialisme tidak berubah tetapi tjara² jang digunakannja mendjadi lebih² tjerdik lagi".

Dalam mengemukakan agresi imperialis di Vietnam, Laos dan Konggo, provokasi² oleh imperialis AS terhadap Kuba, Sekretaris Comite Central PKUS itu mengingatkan bahwa tindakan² lebih landjut pada achir² ini telah dilakukan untuk memperkuat bantuan kepada Republik Demokrasi Vietnam dalam perdjuangan melawan agresi imperialis AS.

Politik koeksistensi setjara damai tidak merintangi, tetapi mewadjibkan adanja penolakan terhadap agresi dan sokongan terhadap Rakjat² jang sedang berdjuang melawan dominasi asing, untuk kebebasan dan kemerdekaannja. Tidak mungkin ada perdamaian jang abadi didunia, djikalau hak kedaulatan masing² Rakjat tidak diakui !", demikian ditekankan oleh Pyotr Demitjev.

Uni Sovjet djuga menolak konsep jang sekarang banjak dianut di Barat bahwa lingkungan koeksistensi setjara damai hanja harus dibatasi sampai kehubungan² antara negara² besar. Penggawatan situasi dibagian manapun didunia sering mempengaruhi seluruh situasi internasional. Sambil memprovokasi peperangan terhadap sesuatu negeri sosialis orang tidak dapat bersamaan dengan itu mengharapkan memperbaiki hubungan² dengan negeri² sosialis lainnja".

„Bersamaan dengan itu kita tidak memperlemah usaha² jang ditudjukan untuk memperbaiki hubungan² dengan semua negeri kapitalis atas dasar prinsip² koeksistensi setjara damai".

Pyotr Demitjev menekankan bahwa „persatuan semua kekuatan anti-imperialis merupakan sjarat pokok bagi kemenangan lebih landjut urusan kita".

Kaum Marxis-Leninis tidak meremehkan keseriusan adanja perbedaan² jang terdapat didapat didalam GKI. Perbedaan² dalam sjarat² objektif dalam mana Partai² sekawan itu berdjuang, ber-matjam²nja situasi sedjarah dalam membangun sosialisme, tingkat perkembangan sosio-ekonomi jang tidak sama daripada negeri², dan sebab² objektif dan subjektif lainnja — semua ini menimbulkan adanja perbedaan² dalam pandangan² dan pendirian². Dengan bersandar pada persemakmuran sosio-ekonomi dan politik negeri² sosialis, persatuan tudjuan² jang pokok, maka kian penting bagi kaum Komunis untuk memeras tenaga bagi pengatasan perbedaan² dan kesukaran² dan untuk memperkembangkan hubungan² persahabatan antara semua negeri sosialis, antara semua Partai Marxis-Leninis".

„Adalah sungguh² benar bahwa didalam sementara Partai sekawan terdapat kawan² jang mengkritik pertemuan konsultatif tersebut. Tetapi adalah djelas bahwa tidak seorang diantara mereka telah membikin usul jang kongkrit jang ditudjukan pada mempersatukan gerakan kita. Ini merupakan bukti tambahan tentang lemahnja pendirian mereka dan menundjukkan ketidak sudian mereka untuk memperkokoh persatuan Gerakan Komunis. Tetapi, siapa jang merintangi kohesi kita akan memperoleh pertanggungan djawab jang serius dihadapan sedjarah, dihadapan Rakjatnja, dihadapan Komunis seluruh dunia.

(Tass)

PROMOSI KIM IL SUNG

/Prof. Dr. Ir. Sumantri Brodjonegoro

ADALAH sungguh2 merupakan kehormatan jang amat besar bagi saja, untuk pada hari ini, 15 April 1965, bertindak selaku promotor dalam upatjara pemberian gelar Doctor Honoris Causa dalam tehnologi kepada PJM Marsekal Kim Il Sung.

Pemberian gelar ini adalah jang ke-8 dalam sedjarah Universitas Indonesia selama 15 th ini.

Dan memang pemberian gelar Doctor Honoris Causa bukanlah sesuatu jang sembarangan, djauh dari pada itu, seperti jang tertjantum didalam Undang-undang Perguruan Tinggi Republik Indonesia tahun 1961 No. 22, fasal 10, ajat 3: „kepada orang, jang berdjasa luarbiasa terhadap ilmupengetahuan dan umatmanusia".

Disini nampak dengan njata pandangan bangsa Indonesia terhadap ilmupengetahuan dan djalinannja dengan umatmanusia, jang dirumuskan oleh Presiden Sukarno sebagai amal ilmiah dan ilmu amaliah.

Berdasarkan itulah, maka pemberian gelar doctor honoris causa hanja dilakukan terhadap orang, jang telah berdjasa, artinja promovendus honoris causa adalah orang, jang telah makan garam hidup, berpengalaman dalam „school of life", bukan orang jang masih „hidjau", orang jang telah membuktikan kemampuannja, serta kedjajaannja dengan daja kepemimpinannja serta amal-perbuatannja. Seorang Promovendus Honoris Causa adalah orang jang pandai mendjalinkan ilmu dan amal, adjaran dan perbuatan, teori dan praktek.

Dan memang filsafah „science for the sake of science" adalah usang dan harus diganti dengan filsafah „science for the benefit of mankind". Ilmu jang tidak diamalkan kemasjarakat adalah mandul atau steril.

Hal ini terutama sekali berlaku bagi teknologi, ilmu jang terpakai, suatu applied science. Teknologi jang tidak digunakan dalam masjarakat, jang tak diamalkan, tidak ada artinja, sebab bukanlah teknologi merupakan alat manusia

untuk membuat hidupnja lebih comfortable, lebih njaman, serta untuk menundukkan atau mengatur alam, agar mendjadi kawan kita, bukan musuh kita seperti seringkali diutjapkan oleh Pemimpin Besar Revolusi kita ?

Kedudukan teknologi jang sangat vital didalam pembangunan industri Sosialis ber-kali2 ditekankan oleh promovendus jang mulia, didalam pidato2nja :

„Untuk merealisasikan industrialisasi sosialis, diperlukan dua hal jang amat penting, jakni revolusi kulturil dan revolusi teknologi. Tanpa teknologi jang madju, tak mungkin ada industrialisasi sosialis. Untuk memungkinkan Rakjat menikmati hidup jang baik, pekerdjaannja harus dibuat sederhana & mudah, sedangkan produksi barang2 sekaligus meningkat, dan ini hanja mungkin apabila ada teknologi jang madju !

Revolusi teknologi sangat diperlukan dimana-mana, dan semua orang harus ikut dalam revolusi ini, semua tjabang2 ekonomi nasional djuga".

Promovendus jang mulia djuga menundjukkan hambatan2 terhadap revolusi teknologi, jakni kepasifan dan kekolotan (passivism and conservatism), jang didasarkan atas pertama misteri dan kedua keglendeman pada zaman kolonial jang lampau.

Ke-dua2nja mengakibatkan adanja inferiority complex, menganggap semua jang dari luarnegeri lebih baik. Memudja2 ilmupengetahuan asing serta merendahkan achievements sendiri, menimbulkan rasa kelesuan, karena segala sesuatunja pada bidang teknologi dianggap sulit dan tidak mungkin.

Hambatan2 tersebut harus dihilangkan, dilenjapkan, seperti djuga Pemimpin Besar Revolusi kita tandaskan : hilangkanlah tachajul2 ekonomi, economisch bijgeloof !

Promovendus jang mulia, dalam rangka hubungan dengan teknologi serta perkembangannja telah setjara tepat sekali mengatakan bahwa kemadjuan teknologi bukanlah monopoli dari para sardjana2 sadja, tetapi djuga buruh dan tani memberikan sumbangannja jang tak ketjil, sebab segala sesuatu didunia ini dibuat oleh buruh dan tani.

Tetapi kebesaran djiwa dan keluasan pandangan promovendus jang mulia djuga mengatakan :

„Ini tidak berarti, bahwa Akademi Ilmu Pengetahuan dan

para ahli² ilmupengetahuannja tidak ada gunanja, ataupun berarti, bahwa kita boleh mengabaikan ilmupengetahuan.

Research dalam Akademi Ilmu harus didorong madju, para ahli ilmupengetahuan dan teknologi harus membantu buruh & tani sebaliknja buruh dan tani harus tak djemu² beladjar dari mereka kemampuan teknis, mereka itu harus bekerdjasama, bergotongrojong dan menjatakan usaha²-nja.

Djadi djanganlah para ahli merendahkan dan menghambat inisiatif buruh dan tani, sebaliknja djuga djanganlah para buruh bersikap tak mau beladjar dari para ahli, sebab ini adalah tendensi untuk mengabaikan ilmupengetahuan".

Diwaktu zaman kolonial Djepang, maka seperti lazimnja suatu ekonomi kolonial, Korea didjadikan sumber bahan² mentah bagi Djepang, dan sekaligus merupakan pasaran barang² produksi Djepang, sehingga pada waktu pembebasannja pada tahun 1945 jang diwarisi adalah pula ekonomi kolonial jang terbelakang. Kemudian selama perang Korea, jang berlangsung 3 tahun itu (1950-1953), maka segala sesuatunja hantjurlebur, jang tinggal adalah suatu ruin.

Untuk pembangunan dan pemulihan ekonominja, maka promovendus jang mulia mengadjukan konsepsinja jakni ekonomi nasional jang bebas, jang berarti memadjukan ekonomi dengan ber-matjam² tjara, melengkapinja dengan teknik jang modern dan mentjiptakan basis bahan mentah sendiri jang kuat. Untuk pelaksanaannja telah diselenggarakan Rentjana Tiga Tahun, disusul dengan Rentjana Lima Tahun, dan pada saat² ini sedang berlangsung Rentjana Tudjuh Tahunnja.

Dengan penjelesaian kedua Rentjana jang pertama tadi, maka tertjapailah transformasi dari industri, seperti jang diutjapkan oleh Promovendus: „Keberatsebelahan industri, jang dulu hanja dipusatkan pada produksi bahan² mentah dan barang² setengah djadi dan selalu tergantung pada luar negeri untuk mesin² dan alat², telah dihapuskan. Industri Korea tidak bersandar pada bahan mentah luarnegeri, tetapi bersandar pada sumber² alam dan sumber² bahan mentah dalamnegeri. Djadi industri Korea adalah industri jang kuat dan berdiri diatas kaki sendiri".

Dan memang pemulihan dan pembangunan, terutama pada

bidang teknologi dan industri di Republik Rakjat Demokrasi Korea adalah suatu fenomen jang luarbiasa, jang diakui oleh seluruh dunia.

Disini kita lihat lagi keunggulan strategi promovendus jang mulia, jang dengan menggali sumber2 bahan mentah, sumber2 kekajaan alam dalam negeri, dengan menggunakan teknik jang modern, dan dengan setjara terus-menerus menstimulir usaha2 penelitian dan perkembangan atau dengan kata2 beliau dengan revolusi teknologi telah dapat mengembangkan industri dan infrastruktur dinegerinja.

Tidak hanja didalam industri berat atau dasar (besi-badja dan non-ferrous metals), pertambangan, ketenagaan, ditjapai kemadjuan jang sangat pesat, melainkan djuga dalam lapangan industri kimia, sintetik, synthetic fibres, synthetic resins, industri2 jang tadinja hanja dipunjai oleh negara2 jang sudah djauh teknologinja, malahan se-akan2 hak monopoli negara2 itu melulu, Korea telah menerobos monopoli ini, dengan mendirikan sendiri Pabrik vinalon, vinylchlorida, serta berbagai pupuk2 kimia, atas dasar bahan mentah sendiri.

Kemadjuan2 jang sangat pesat kita lihat pula pada bidang industri tekstil, industri pembuatan mesin2, pada bidang pertanian dengan memakai teknologi modern, berupa irigasi, pemupukan kimia, serta mekanisasi.

Sudah barang tentu hasil2 semua tadi bukanlah hasil promovendus sendiri, melainkan oleh suatu usaha jang kolektif serta tertudju. Namun kesemuanja ini tidak dapat terpisahkan dari kepemimpinan promovendus, analisa, penglihatan jang tadjam keunggulan strategi promovendus, serta pengertian, apresiasinja jang tepat terhadap teknologi sebagai alat jang ampuh untuk peninggian deradjat manusia, dan stimulasi dan dorongan2 jang diberikannja untuk memperkembangkan teknologi, demi perbaikan hidup Rakjatnja.

Kepemimpinan promovendus tak dapat diragukan oleh siapapun djuga, mengingat bahwa beliau sedjak ketjil sudah mengambil bagian dalam gerakan revolusi, ditangkap, dimasukkan pendjara, kemudian selama 15 th. mengorganisasi dan memimpin perdjuangan bersendjata melawan kolonialis Djepang.

Sedjak berdirinja RRDK, promovendus terus-menerus bekerdja sebagai Perdana Menteri, dan pada waktu perang Korea, beliau memimpin Rakjat Korea sebagai Panglima Tertinggi tentara Rakjat Korea. Kini beliau memimpin

Rakjat Korea didalam pembangunan Sosialisme.

Djelaslah sudah, bahwa promovendus adalah seorang pemimpin jang besar, jang sangat veelzydig, jang telah menundjukkan keunggulannja pada waktu revolusi fisik, revolusi politik serta revolusi pembangunan dinegaranja memimpin Rakjatnja kearah kemenangan.

Sesudah saja menguraikan djasa2 promovendus jang mulia, jang dapat saja rumuskan, pandai mengamalkan teknologi untuk kemadjuan negara dan kemakmuran Rakjatnja, serta setjara terus-menerus memberikan dorongan dan stimulasi kearah kemadjuan2 teknologi, kearah perkembangan teknologi serta penemuan2 baru. Untuk meninggikan martabat dan kebahagiaan umatmanusia, maka pada hemat saja sudah tjukup alasan untuk memberikan gelar Doctor Honoris Causa dalam teknologi kepada promovendus jang mulia, Marsekal Kim Il Sung.

Adalah sungguh suatu kegembiraan bagi saja, mendjadi Promotor bagi Marsekal Kim Il Sung, pada hari ini tanggal 15 April 1965 bertepatan dengan hari ulang tahun promovendus jang ke-53.

Djuga saja merasa bersjukur, mendapat kesempatan untuk mendjadi promotor bagi seorang jang besar, seorang pemimpin negara Sosialis, jang setjara konsekwen melawan nekolim, seorang pemimpin, jang telah berhasil membangun negara dan Rakjatnja, dari keterbelakangan peninggalan zaman kolonial, dan dari puing2 serta ruine perang Korea.

Promovendus berada di-tengah2 kita sekarang ini didalam rangka Perajaaan Dasawarsa Konferensi A-A I, Konferensi Bandung, Konferensi jang telah menelorkan Dasasila Bandung, jang ternjata telah mendjadi mertjusuar bagi Rakjat2 Asia-Afrika, didalam revolusinja untuk membebaskan diri dari genggaman nekolim.

Promovenduspun telah menghadliri Sidang Chusus MPRS di Bandung, pada tanggal 11 April j.l. dimana Presiden/Pemimpin Besar Revolusi/Mandataris MPRS telah mengomandokan kepada kita sekalian untuk „banting stir", untuk mendasarkan pembangunan negara kita atas prinsip „berdiri diatas kaki sendiri", menghilangkan rasa ketergantungan dari luarnegeri !

Semoga kundjungan promovendus jang mulia ke Indonesia, dan tindakan Universitas Indonesia pada hari ini dapat lebih mempererat hubungan persaudaraan, hubungan ilmiah dan teknologi antara kedua negara.

Tahun ke-XXI — Maret — April — 1965

Diterbitkan oleh Jajasan „Pembaruan" Kramat V/7 Djakarta dengan izin Menpen 3 Djuli 1963 no. 168/SK/UPPG/SIT/1963

PIR 312/1965